

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keterlibatan Siswa

1. Pengertian Keterlibatan Siswa

Student engagement didefinisikan sebagai waktu dan usaha yang dicurahkan untuk kegiatan yang secara empiris terkait dengan hasil yang diinginkan sekolah dan lembaga untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan.¹ *Student engagement* (keterlibatan siswa) sering digunakan untuk menggambarkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah. Namun istilah ini juga semakin banyak digunakan untuk menggambarkan keterlibatan siswa yang berarti seluruh lingkungan belajar, termasuk siswa yang berpartisipasi desain kurikulum, manajemen kelas dan iklim sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan siswa adalah suatu ukuran partisipasi siswa terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya.

¹ G.D Kuh, "What Student Affairs Professional Need to Know about Student Engagement", *Journal of College Student Development*, 6 (2009), 683.

Menurut Fredricks dkk keterlibatan siswa didefinisikan melalui tiga dimensi, yaitu:

- 1) Keterlibatan perilaku (*behaviour engagement*) yang berfokus pada partisipasi siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, berkontribusi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memperhatikan.
- 2) Keterlibatan emosi (*emotional engagement*) yang berfokus pada reaksi emosi siswa. Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif siswa mencakup minat, bosan, senang, sedih, dan cemas.
- 3) Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang berfokus pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan. Siswa yang terlibat secara kognitif memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.²

2. Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa di antaranya :

- 1) Adanya informasi yang dibutuhkan siswa mengenai arti, tujuan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Adanya informasi ini menyebabkan siswa mendapat kejelasan dalam memandang dan memahami kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini dimanifestasikan dengan pelaksanaan kegiatan yang teratur dan terencana, seperti waktu pelaksanaan terjadwal sehingga tidak mengganggu proses KBM, adanya pembina sebagai penanggung jawab kegiatan, adanya pengawasan, evaluasi serta pembiayaan dan lain-lain, semuanya teratur dan terencana yang disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan siswa;

² J.A Fredricks, et. al., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, 1 (2004), 62-64.

- 2) Tersedianya bermacam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan sekolah sehingga siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya pada kegiatan tertentu, berupa kegiatan bidang keolahragaan, keagamaan, kesenian, kesehatan, kegiatan pengembangan seperti kepramukaan, paskibra dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sedangkan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri salah satunya adalah adanya kesadaran dari siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler karena ingin mengembangkan bakat dan menyalurkan hobi dan minatnya pada kegiatan tertentu.³

Menurut Oteng Sutisna yang dikutip oleh Ronny Mugara, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif, bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat seperti pemanfaatan waktu senggang yang efektif, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab, memupuk ikatan persahabatan dan persaudaraan dan membangun gairah dan minat yang sehat terhadap belajar. Sehingga dengan aktifitasnya, remaja lebih memfokuskan diri pada belajar dan kegiatan bermakna.⁴

³ Ronny Mugara, "Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa di SMKN 6 Bandung", *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 1 (2015),74.

⁴ Ibid., 65..

B. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler Pramuka

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dalam rangka mengembangkan potensi, bakat dan minat yang ditujukan untuk siswa.

b. Prinsip-prinsip Ekstrakurikuler

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh siswa.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan siswa secara penuh.

⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan siswa.
 - 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
 - 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.⁶
- c. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No.39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.⁷

⁶ Ibid., 69.

⁷ Ibid.,

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu prinsip ekstrakurikuler yang harus dimiliki siswa yaitu prinsip keterlibatan aktif, dimana siswa harus terlibat secara penuh dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan hal sangat penting karena akan menentukan keberhasilan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan sehingga dapat tercapai semaksimal mungkin.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

a. Latar Belakang Kepramukaan

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dan merupakan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Melalui pendidikan kepramukaan ini dapat dilakukan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, kesegaran jasmani dan daya kreasi, presepsi, apresiasi dan kreasi seni, serta tenggang rasa dan kerjasama.⁸

b. Pengertian Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat,

⁸ Ibid., 81.

teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar Kepramukaan dan metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Berdasarkan pengertian mengenai ekstrakurikuler dan kepramukaan, maka dapat dirangkum pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan yaitu kegiatan program kurikuler Pramuka yang kegiatannya didalam dan atau di luar lingkungan dengan alokasi waktu yang tidak ditetapkan di kurikulum untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode Pramuka sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur.

c. **Macam-macam Kegiatan Kepramukaan**

Kepramukaan memiliki banyak sekali kegiatan yang bermanfaat, kegiatan ini tidak saja bersenang-senang di alam bebas saja namun dalam pelaksanaannya disisipkan berbagai keterampilan seperti keterampilan spiritual, emosional, sosial (didalamnya termasuk keterampilan manajerial), intelektual, dan fisik atau kinestetik. Keterampilan yang diajarkan tersebut ialah keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan dalam dunia masyarakat. Macam-macam kegiatan kepramukaan tingkat

penggalang yang dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan, meliputi:

1) Ujian Syarat Kecakapan Umum (SKU)

Syarat Kecakapan Umum ialah syarat kecakapan dengan ukuran minimal wajib dimiliki oleh siswa untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Umum. Syarat Kecakapan Umum digunakan sebagai alat pendidikan yang merupakan rangsangan dan dorongan bagi siswa untuk memperoleh kecakapan yang berguna dalam usahanya mencapai tingkatan tertentu, serta sebagai persyaratan sebagai anggota Gerakan Pramuka. Ujian SKU dilaksanakan melalui ujian secara informal oleh Pembina dan Pembantu Pembina, materi yang diujikan sesuai permintaan siswa yaitu materi yang sudah dikuasainya dan dilaksanakan secara individual. Aspek yang ada didalam SKU antara lain mental/spiritual, fisik, intelektual, emosional dan sosial siswa yang bersangkutan.

2) Peraturan Baris Berbaris

Peraturan Baris Berbaris merupakan sebuah latihan dimana dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap, rasa persatuan dan senasip sepenanggungan, disiplin, sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu dan secara tidak langsung dapat

menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kegiatan baris-berbaris ini juga mengajarkan kepemimpinan, karena dalam setiap kelompok yang melakukan baris-berbaris akan terdapat satu orang pemimpin yang akan dipatuhi segala perintahnya.

3) Berkemah

Berkemah merupakan salah satu alat pendidikan dalam kepramukaan. Pembina dapat mengenal karakteristik peserta didik dengan sejelas-jelasnya dalam kegiatan perkemahan, kemampuan/kecakapan yang akan digunakan dalam perkemahan harus dilatih sebelum kegiatan perkemahan.⁹

4) Lomba Tingkat Regu Pramuka Penggalang (LT).

Lomba Tingkat Regu Pramuka Penggalang (LT) merupakan pertemuan regu Pramuka dari suatu satuan atau berbagai satuan Pramuka dengan acara kegiatan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif yang dilaksanakan dalam bentuk perlombaan. LT ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan membina kode kehormatan Pramuka yaitu Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka, serta memupuk persaudaraan di kalangan Pramuka Penggalang.

Fungsi LT adalah sebagai sarana untuk menerapkan satya darma Pramuka, pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh para Pramuka Penggalang dalam latihan di

⁹ Moh. Takijoeeddin, *Rencana Kerja Pasukan Penggalang* (Jakarta : PustakaTunas Media, 2008), 9.

satuannya, membina dan mengembangkan perilaku kepemimpinan serta manajerial regu, menyalurkan kegemaran para Pramuka Penggalang yang suka berlomba ke arah kegiatan yang berguna dan bernilai pendidikan.

5) Jambore

Jambore merupakan pesta para Pramuka Penggalang, acara yang dilaksanakan bersifat rekreatif, riang gembira, kreatif, dan menyenangkan, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk perkemahan. Jambore dilaksanakan secara berjenjang mulai dari jambore ranting yang diselenggarakan oleh Kwartir Ranting, hingga tingkat nasional yang dilaksanakan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Contoh bentuk kegiatan jambore yaitu, hasta karya, halang rintang, karnaval, forum Penggalang, dll.

6) Upacara

Upacara merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan dalam kegiatan kepramukaan seperti upacara pembukaan latihan, upacara pindah golongan, dll. Upacara ini melatih sikap keberanian, kedisiplinan, serta perilaku kepemimpinan siswa. Upacara dapat dilaksanakan diluar maupun didalam ruangan sesuai dengan keadaan.¹⁰

¹⁰ Ibid.,10.

C. Tinjauan Tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “ laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni:

- a. Perilaku yang alami (innate behaviour), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
- b. Perilaku operan (operant behaviour) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.¹¹

2. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Persepsi. Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.
- b. Motivasi. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil daripada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.

¹¹ Bimo Wagito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 80.

- c. Emosi. Perilaku juga dapat timbul karena emosi. Aspek psikologis yang memengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan). Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
- d. Belajar. Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Brelson mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Perilaku

Secara garis besar ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku siswa, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang berasal dari keturunan dan pembawaan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, yang berasal dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Kedua faktor tersebut tidak akan banyak memengaruhi perkembangan perilaku siswa, baik secara terpisah maupun secara

bersamaan. Dengan demikian, baik buruknya kedua faktor tersebut akan menentukan kualitas perkembangan perilaku siswa.

Sedangkan faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku siswa menurut Kartono antara lain:

- a. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan)
- b. Faktor lingkungan, yang menguntungkan atau yang merugikan
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis
- d. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan sosial, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.¹²

D. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuan untuk mempengaruhi itu. Dengan kata lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin itu.¹³ Proses kepemimpinan juga melibatkan keinginan dan niat, keterlibatan yang aktif antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dengan demikian, baik pemimpin ataupun pengikut

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal* (Bandung: Penerbit Alumni, 1981), 18.

¹³ Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 2.

mengambil tanggung jawab pribadi untuk mencapai tujuan bersama tersebut.¹⁴

Kurang tepatlah apabila kita menyebutkan kepemimpinan itu sebagai sifat satu ciri pembawaan psikologis khusus yang ada pada diri individu, yang dimiliki seseorang dan tidak dimiliki oleh orang lain. Sebab, kepemimpinan itu baru berarti apabila kita kaitkan dengan satu tujuan serta situasi kondisi tertentu, dimana seorang pemimpin dituntut untuk bertingkah laku tertentu pula. Para ilmuwan mengemukakan sederetan kualitas dan sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Misalnya mempunyai intelegensi yang tinggi, bisa mengambil keputusan yang bijaksana, memiliki wawasan dan/imajinasi yang kaya, punya kemampuan untuk menerima tanggung jawab dan rasa humor, bisa bertindak jujur dan adil, memiliki kepribadian yang seimbang dan seterusnya. Semua sifat ini tampaknya atau sedikit banyak menampilkan sifat-sifat pribadi sebagai individu yang istimewa.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau kelompok juga dapat dilakukan oleh remaja. Remaja yang dimaksud adalah para

¹⁴ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 5.

¹⁵ Anoraga, *Psikologi.*, 4-5.

siswa yang ada pada institusi pendidikan. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan siswa yang sedang belajar pada institusi pendidikan dan berperan untuk memengaruhi orang lain guna mencapai tujuan-tujuan organisasi.

2. Teori Lahirnya Pemimpin

Terdapat tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin, yaitu:

- a. Teori Genetis menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus. Secara filosofis, teori tersebut menganut pandangan determinis.
- b. Teori Sosial (lawan teori genetis) menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirnya begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c. Teori Ekologis atau Sintesis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pimpinan, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.¹⁶

¹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 34.

3. Teori Perilaku Kepemimpinan

Teori perilaku (behavior theory) dilandasi pemikiran, bahwa kepemimpinan merupakan interaksi antara pemimpin dengan pengikut, dan dalam interaksi pengikutlah yang menganalisis dan mempersepsi apakah menerima atau menolak pengaruh dari pemimpinnya. Pendekatan perilaku menghasilkan dua orientasi perilaku pemimpin yaitu: (1) Pemimpin yang berorientasi pada tugas atau yang mengutamakan penyelesaian tugas dan (2) Perilaku pemimpin yang berorientasi pada orang atau yang mengutamakan hubungan kemanusiaan. Pemimpin yang berorientasi pada tugas menampilkan gaya kepemimpinan otokratis, sedangkan perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan kemanusiaan menampilkan gaya demokratis.

Gaya kepemimpinan demokratis mendorong bawahan untuk menentukan kebijakan sendiri, memberi pandangan tentang langkah dan hasil yang diperoleh, memberi kebebasan untuk memulai tugas, mengembangkan inisiatif, memelihara komunikasi dan interaksi yang luas, menerapkan hubungan suportif. Sedangkan gaya kepemimpinan otokratis mempunyai ciri antara lain: menentukan kebijakan untuk anggota, memberi bawahan, memberi tugas secara instruktif, menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan bawahan,

mengendalikan secara ketat pelaksanaan tugas, interaksi dengan anggota terbatas, tidak mengembangkan inisiatif bawahan.¹⁷

Para ahli mengenai kepemimpinan ialah mengenai perilaku kepemimpinan atau disebut juga gaya kepemimpinan (*leadership style*). Duncan menyebutkan adanya tiga gaya kepemimpinan, yaitu:

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan yang otokratis pada dasarnya adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin banyak memengaruhi atau menentukan perilaku pengikutnya. Dalam gaya ini pemimpin lebih banyak memerhatikan pencapaian dan tercapainya tujuan. Untuk itu ia lebih banyak menentukan apa yang harus dicapai dan dilaksanakan serta bagaimana mencapainya.

b. Gaya kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan yang demokratis adalah gaya yang banyak menekankan pada partisipasi pengikut dari kecenderungan pemimpin untuk menentukan sendiri. Para anggota atau pengikut selalu diberi kesempatan menentukan apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Gaya kepemimpinan ini pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik dari pendapat sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya. Asumsi lainnya ialah bahwa

¹⁷ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91-92.

partisipasi memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

c. Gaya Kepemimpinan Bebas

Gaya kepemimpinan yang bebas adalah gaya kepemimpinan yang lebih banyak menekankan kepada keputusan kelompok. Dalam gaya ini, seorang pemimpin akan menyerahkan keputusan kepada keinginan kelompok. Apa yang baik menurut kelompok, itulah yang akan menjadi keputusan. Bagaimana pelaksanaannya pun tergantung kepada kemauan kelompok.¹⁸

Beberapa penelitian awal terhadap perilaku kepemimpinan telah membedakan kepemimpinan menjadi dua kategori yaitu, perilaku kepemimpinan yang berorientasi hubungan dan perilaku kepemimpinan yang berorientasi tugas. Dalam suatu penelitian Carrwright dan Zander mengemukakan perilaku kepemimpinan sebagai hasil dari dua fungsi, yaitu fungsi tugas dan fungsi hubungan. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi hubungan difokuskan pada kualitas dari hubungan dengan pengikut, sementara perilaku kepemimpinan yang berorientasi tugas adalah tertuju pada tugas-tugas yang harus diselesaikan pengikut.¹⁹

¹⁸ Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 137-138.

¹⁹ Pieter Sahertian, "Perilaku Kepemimpinan Berorientasi Hubungan dan Tugas Sebagai Antecedent Komitmen Organisasional, *Self Efficacy* dan *Organizational Citizenship Behavior*", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2 (2010), 156-157

Dimensi perilaku kepemimpinan yang akan diukur dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio, meliputi:

- a. Dimensi kepemimpinan berorientasi pada tugas diukur melalui tiga indikator, yaitu (1) *contingent reward* adalah perilaku yang selalu mengakui prestasi karyawan dan menjelaskan pengharapan; (2) *management by exception active* adalah perilaku pemimpin yang akan melakukan tindakan dengan segera untuk mengoreksi masalah dan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang terjadi; dan (3) *management by exception passive* adalah perilaku pemimpin yang akan menunggu sampai masalah menjadi kronis atau serius baru melakukan koreksi.
- b. Dimensi variabel kepemimpinan berorientasi pada hubungan diukur dengan melalui lima indikator, yaitu (1) *idealized influence/attributed*, adalah pemimpin yang menanamkan kebanggaan dan membangun rasa percaya diri; (2) *idealized influence /behaviors* adalah pemimpin yang menekankan makna kolektif dari misi dan berbicara tentang nilai-nilai dan keyakinan; (3) *inspirational motivation* adalah pemimpin yang mampu mengekspresikan rasa antusiasme, optimisme dan keyakinan diri; (4) *intellectual stimulation* adalah pemimpin yang mau mengembangkan, melatih dan mengajari orang lain; dan (5) *individualized considerations* adalah pemimpin yang mau

mengakui prestasi orang lain dan menjelaskan harapan-harapan mereka.²⁰

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Kepemimpinan Siswa

Faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku kepemimpinan siswa menurut Cribbin, ada dua kelompok, yaitu kelompok yang tidak berpengaruh langsung dan kelompok yang berpengaruh langsung. Kelompok yang tidak berpengaruh langsung yaitu: (1) kebudayaan, (2) model umat manusia, (3) ideologi, (4) struktur sosial, filsafat politik, (5) perpecahan politik, (6) pemerintah. Sedangkan kelompok yang berpengaruh langsung, yaitu (1) teknologi, (2) organisasi, (3) tugas, (4) kelompok kerja (bawahan), (5) para atasan pemimpin (6) rekan pemimpin, dan (7) sumber daya pemimpin.²¹

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung perilaku kepemimpinan adalah kultur berorganisasi. Tercapainya perilaku kepemimpinan siswa tentunya tidak terlepas dari iklim organisasi yang sejak lama melekat pada sekolah. Penanaman kultur berorganisasi dilakukan sekolah dengan membiasakan siswa untuk terlibat dalam berbagai organisasi. Berbagai macam organisasi apapun di sekolah menginternalisasikan kemampuan kecakapan hidup seperti kewirausahaan, kebugaran jasmani, kepekaan sosial, termasuk kepemimpinan. Namun kepemimpinan tidak begitu dominan, tidak

²⁰ Ibid., 158.

²¹ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.

seperti pada organisasi Pramuka yang pada pelaksanaan kegiatan banyak sekali terintegrasi karakter kepemimpinan.

Pengembangan kepemimpinan siswa dalam organisasi Pramuka merupakan proses belajar dan perubahan personal. Dalam organisasi Pramuka nilai kepemimpinan dapat dikembangkan melalui metode kelompok, *learning by doing*, kegiatan *outdoor* dan *adult support*. Metode *adult support* adalah pendampingan orang dewasa dalam masa pengembangan kepemimpinan. Sementara metode *learning by doing* adalah mengembangkan kepemimpinan dengan mendahulukan praktik dibanding teori. Model pendidikan kepemimpinan di Pramuka adalah dengan mengajarkannya lewat tugas dan peran sederhana di lingkup kecil dalam kelompok.²²

Dalam mengembangkan kepemimpinan siswa, diajarkan bagaimana berbicara di depan publik, bagaimana menyampaikan informasi dengan sopan, dan bagaimana cara memimpin rapat dengan baik. Hal itu dapat dilihat dalam sistem kolegial di Pramuka, yang berarti setiap masalah diselesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan. Karena tiap anggota dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, maka ada kesempatan untuk setiap individu untuk berbicara dan berpendapat, sehingga semua kebutuhan anggota akan relatif terdengar dan didapat keputusan terbaik.²³ Dari penjabaran diatas,

²² Yuniar Maharani dan Seger Handoyo, "Pengembangan Kepemimpinan dalam Organisasi Kepemudaan Pramuka", *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1 (2014), 240.

²³ *Ibid.*, 241.

maka dapat disimpulkan bahwa organisasi kepramukaan memiliki kaitan terhadap perilaku kepemimpinan siswa.